

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR PERANAN INDONESIA PADA ERA GLOBAL SISWA KELAS VI SDN 2 TEGALPINGEN PURBALINGGA

¹Anggit Purwanto, ²Wahyu Sukartiningsih, ³Nasution

¹Mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya,

^{2&3}Dosen Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: anggit_uny@yahoo.co.id

Received : Juli 2017

Reviewed : Agustus 2017

Accepted : September 2017

Published : September 2017

ABSTRACT

This research aims to improve social skills and learning outcomes of social studies by using cooperative learning STAD models in six grade students of SDN 2 Tegalpingen Purbalingga. This research is Classroom Action Research that uses the model of Kemmis and Taggart. The Techniques of Collecting data used observation and test. The result of the research indicated an improvement of social skills and student learning outcomes. It can be proved from the observation and analysis of data in each cycles. Improved social skills of students can be seen from the percentage increase social skills in the first cycle is 60% become 80% in the second cycle. Improved student learning outcomes can be seen from the increasing learning outcomes completeness in the first cycle is 60% become 85% in the second cycle. Based on these results it can be concluded that the application of cooperative learning STAD in social studies material role of Indonesia in the global era could improve the social skills and learning outcomes six grade students SDN 2 Tegalpingen Purbalingga..

Keywords: STAD cooperative model, social skills, learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS dengan menggunakan model cooperative learning tipe student team achievement division (STAD) pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Tegalpingen Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan desain Kemmis & Taggart. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa. Terbukti dari hasil observasi dan analisis data pada setiap siklusnya. Peningkatan keterampilan sosial siswa dapat dilihat dari peningkatan persentase keterampilan sosial pada siklus I sebesar 60% menjadi 80% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 60% menjadi 85% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model cooperative learning STAD dalam pembelajaran IPS pokok bahasan peranan Indonesia pada era global dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Tegalpingen Purbalingga.

Kata Kunci: model kooperatif STAD, keterampilan sosial, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas akan menjadi sarana dalam membekali siswa untuk mampu menghadapi persaingan globalisasi, pembangunan serta kesejahteraan

bangsa. Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan suatu sistem yang menumbuhkan kemampuan dan meningkatkan kematangan kualitas sumber daya manusia. Pembelajaran di sekolah diharapkan mampu membantu siswa sejak dini memperoleh berbagai bekal

kecakapan hidup dan memiliki pengetahuan agar menjadi warga negara yang siap bersaing di era globalisasi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat sekolah dasar dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Depdiknas, 2006:575). Lebih lanjut, Nasution (2011:4) menjelaskan bahwa IPS dapat membantu siswa membangun pengetahuan dan sikap yang diperoleh dari disiplin akademis sebagai cara khusus melihat realita. Dari uraian tersebut melalui pelajaran IPS diharapkan guru mampu membantu siswa memperoleh berbagai kecakapan hidup berupa keterampilan sosial dan memiliki pengetahuan agar menjadi warga negara yang siap bersaing di era globalisasi.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi di kelas VI SD Negeri 2 Tegalpingen pada tanggal 26 Nopember 2015, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum mendukung penanaman keterampilan sosial dalam diri siswa. Pembelajaran tidak dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berpendapat. Guru jarang memberikan tugas dalam bentuk kelompok, sehingga siswa kurang dapat bekerjasama. Hal ini menyebabkan siswa bersikap individualis. Lebih lanjut, masih banyak siswa yang belum mampu menunjukkan sikap empati dan tutur bahasa yang sopan terhadap guru dan siswa lainnya. Kondisi seperti ini diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar IPS siswa yang rendah pada kelas VI dapat dilihat dari nilai UAS semester ganjil tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa dari 20 siswa, hanya 6 siswa saja yang mencapai nilai KKM, atau dapat dikatakan hanya 30% siswa yang tuntas. KKM mata pelajaran IPS yang telah ditetapkan adalah 75. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi selama pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan guru hanyalah ceramah dan pemberian tugas. Aktivitas pembelajaran siswa hanya mendengarkan, membaca, menjawab beberapa pertanyaan lisan, mencatat, dan mengerjakan soal. Siswa mengungkapkan bahwa IPS bukanlah pembelajaran yang terlalu penting karena tidak termasuk dalam Ujian Nasional.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan berdampak meningkatnya hasil belajar adalah model kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Riyanto (2012:267) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kecakapan akademik, sekaligus keterampilan sosial siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Isjoni

(2007:5) yang mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Model kooperatif memberikan siswa kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan untuk dirinya sendiri, tetapi mereka harus siap berbagi dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Hal ini menuntut siswa untuk bekerja sama memberikan skor atau poin guna kemajuan kelompoknya (Suprijono, 2009:61).

Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2013), Lesmana (2015), Gaol (2015), dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Untuk itu berdasarkan hasil kajian tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul "penerapan model *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar peranan Indonesia pada era global siswa kelas VI SDN 2 Tegalpingen Purbalingga.

Berdasarkan pada paparan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah penerapan model *cooperative learning* STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VI SD Negeri 2 Tegalpingen Purbalingga?; (2) apakah penerapan model *cooperative learning* STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Tegalpingen Purbalingga pokok bahasan peranan Indonesia pada era global?. selanjutnya tujuan peneliti tindakan kelas ini untuk menganalisis peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* STAD siswa kelas VI SD Negeri 2 Tegalpingen Purbalingga.

STAD merupakan salah satu model kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada model STAD para siswa dikelompokkan dalam tim belajar yang heterogen dengan anggota sebanyak 4-5 siswa yang merupakan gabungan dari berbagai tingkatan kinerja, jenis kelamin, maupun etnik atau kelompok. Fungsi utama dari tim adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim belajar, dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggotanya untuk memenuhi untuk mempelajari lembar kerja atau bahan lainnya (Slavin 1995:71).

Riyanto (2012: 268) menyebutkan terdapat 8 fase model pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif tipe

STAD, meliputi (1) presentasi, (2) pembentukan kelompok, (3) bekerja dalam kelompok, (4) *scaffolding*, (5) *validation*, (6) kuis, (7) penghargaan kelompok, dan (8) evaluasi.

Arends (2010: 54) menjelaskan terdapat tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu prestasi akademik, penerimaan akan keanekaragaman dan keterampilan sosial. Apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS, maka tujuan pembelajaran kooperatif yang diungkapkan Arends sejalan dengan tujuan IPS khususnya pada aspek keterampilan sosial.

Bagi siswa keterampilan sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai hubungan yang positif. Comb & Salaby (1997: 162) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain. Siswa yang terampil secara sosial cenderung menjadi percaya diri dengan demikian diharapkan berdampak pada hasil belajarnya. Schunk (2012: 3), menyebutkan belajar sebagai perubahan makna perilaku, atau kemampuan untuk berperilaku dengan cara tertentu, yang merupakan hasil dari praktek atau bentuk lain dari pengalaman. Model pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Siswa yang bekerja dalam satu tim, maka dengan tidak sadar dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan pemecahan masalah. Melalui kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, mau tidak mau siswa harus menerima dan diterima di kelompoknya. Teori *confusious* kerucut menyebutkan bahwa apabila siswa melakukan kegiatan (katakan dan lakukan), maka siswa dapat mengingat materi sampai 90% (Muslich, 2007:75). Diasumsikan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dengan kemampuan kurang akan belajar lebih banyak karena bekerja berdampingan dengan mereka yang memiliki kemampuan lebih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada situasi kelas (*classroom action research*). Rancangan penelitian ini menggunakan model Kemmis S. & Mc. Taggart (1988: 11) yang menyatakan penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & Observe*), dan refleksi (*reflect*) yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Tegalonggong, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 20 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Pada tahap awal dilakukan penyusunan instrument pembelajaran dan penelitian yang akan digunakan. Sebelum digunakan instrument dilakukan validasi oleh dua validator ahli. Kegiatan penelitian pada tahap perencanaan awal ini meliputi.

1. Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator pembelajaran;
2. Menyusun perangkat pembelajaran seperti: rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, bahan ajar, dan bentuk aktivitas lainnya dengan penerapan model kooperatif tipe STAD.
3. Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan;
4. Menyusun lembar observasi keterampilan sosial siswa
5. Membuat alat evaluasi pembelajaran.

Tahap pelaksanaan, Tindakan dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk tiap siklusnya. Alokasi waktu setiap kali pertemuan adalah 3 jam pelajaran. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar dibantu oleh dua orang teman sejawat sebagai observer. Kegiatan pada langkah ini sebagai berikut.

1. Siswa dibimbing guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Mulai dari awal sampai akhir pembelajaran observer melaksanakan tugasnya sebagai pengamat menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan.
3. Pada akhir setiap siklus, siswa diberikan THB untuk mengukur peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Tahap observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe STAD

Tahap Refleksi, pada tahap ini peneliti dan observer mengkaji proses selama pembelajaran, masalah-masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan dengan berdiskusi. Refleksi ini sebagai acuan dalam penetapan perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya. Setelah suatu siklus berakhir,

peneliti dan guru serta teman sejawat, melakukan kegiatan refleksi, sebagai berikut.

1. Melaksanakan refleksi berdasarkan hasil pengamatan dan tes hasil belajar untuk menentukan siswa yang telah dan belum sesuai dengan aktivitas yang diharapkan (Arikunto, dkk. 2012: 20).
2. Melakukan triangulasi sumber data untuk menentukan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes hasil belajar. Observasi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada keterampilan berbagi, bekerjasama, dan berkomunikasi yang dijabarkan menjadi lima indikator keterampilan sosial yaitu memberi sumbangan pemikiran dalam kelas, aktif dalam kelompok, memelihara ketertiban kelas, komunikasi yang baik dan mendengarkan dengan baik. Tes hasil belajar dikemas dalam bentuk tes pilihan ganda yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar kognitif siswa.

Data hasil pengamatan keterampilan sosial yang diperoleh dianalisis untuk memberikan gambaran realitas tentang ada tidaknya peningkatan keterampilan sosial pada siswa dalam setiap siklusnya. Dalam instrumen observasi keterampilan sosial pemberian skor pada setiap aspek pengamatan berada pada rentang 1 sampai 4. Dari skor yang diperoleh kemudian dikonversi menjadi nilai dan dibuat kriteria penilaian untuk keterampilan sosial sebagai berikut.

Kriteria:

- A = nilai 86 – 100 : sangat baik (tuntas)
- B = nilai 70 – 85 : baik (tuntas)
- C = nilai 56 – 69 : cukup (tidak tuntas)
- D = ≤ 55 : kurang (tidak tuntas)

Sumber: Kunandar, (2013:129)

Kriteria apakah model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah apabila perolehan nilai rata-rata keterampilan sosial secara klasikal menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Rata-rata nilai keterampilan secara klasikal diperoleh dari rumus berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Data hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar pada setiap akhir siklus dianalisis untuk melihat ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal. Hasil belajar tersebut kemudian dianalisis, penilaian ketuntasan belajar secara individu dianalisis dengan rumus:

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentasi ketuntasan

x : Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

N : Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 3 dan 10 Maret 2016 dengan jumlah siswa 20.

Pertemuan pertama dilaksanakan sesudah istirahat mulai pukul 09.00 s.d 10.45 WIB. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran dilanjutkan dengan memberi penjelasan tentang model pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu dengan model kooperatif tipe STAD meliputi pembentukan kelompok, kuis dan penghargaan tim. Pada kegiatan inti siswa diberi bahan ajar siswa (BAS) sebagai sumber belajar dilanjutkan dengan guru melakukan presentasi tentang bukti-bukti globalisasi di Purbalingga. Siswa selanjutnya kemudian dikelompokkan menjadi empat tim sesuai daftar tim yang sudah disiapkan guru berdasarkan nilai UAS tahun ajaran 2015/2016. Tiap tim beranggota 2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Guru membagikan LKS sebagai bahan diskusi dilanjutkan dengan presentasi tiap tim dan membuat kesimpulan. Pembelajaran dilanjutkan mengerjakan kuis secara individu. Nilai kuis selanjutnya dikonversi menjadi skor tim. Guru memberikan penghargaan berupa piagam yang dapat ditukar hadiah kepada tim dengan skor tertinggi.

Kegiatan pembelajaran pertemuan kedua siklus I dilakukan dengan metode yang sama dengan materi yang berbeda. Pada pertemuan ini guru melakukan presentasi dilanjutkan dengan pemberian tugas secara kelompok, presentasi kelompok, membuat dan mencatat kesimpulan, melaksanakan kuis, menghitung skor dan memberikan penghargaan dan diakhiri dengan kegiatan tes hasil belajar.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung observer mengamati aktivitas keterampilan sosial terukur siswa menggunakan lembar observasi keterampilan sosial. Hasil observasi dan hasil belajar siswa siklus I dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 1.

Rekapitulasi hasil pengamatan keterampilan sosial siklus I

No	Skor	Kategori	Jml Siswa	%
1	86 – 100	Sangat baik	1	5
2	70 – 85	Baik	11	55
3	56 – 69	Cukup	5	25
4	≤ 55	kurang	3	15
Jumlah			20	100

Sumber: Data hasil penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh penjelasan bahwa dari 20 siswa, yang memiliki keterampilan sosial kurang sebanyak 3 siswa dengan persentase 15%. Jumlah siswa dengan kategori cukup sebanyak 5 siswa dengan presentase 15 %. Siswa dengan keterampilan sosial kategori baik sebanyak 11 siswa dengan persentase 55 %, dan siswa yang berada pada kategori sangat baik berjumlah 1 siswa dengan persentase 5%. Adapun rata-rata hasil observasi keterampilan sosial dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus I adalah sebesar 60 % sehingga dapat dikategorikan dalam kriteria cukup. Kriteria tersebut perlu ditingkatkan lagi agar mencapai kriteria baik atau sangat baik pada siklus II.

Prosentase keterampilan sosial siswa yang diamati pada tiap aspek dapat dilihat pada

Tabel 2.

Data Keterampilan Sosial Siswa Per Aspek Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Rata-rata	Kriteria
1	Memberi sumbangan pemikiran di kelas	61,8	Cukup
2	Aktif dalam kelompok.	69,4	Cukup
3	Memelihara ketertiban kelas	81,3	Baik
4	Komunikasi yang baik	59,4	Cukup
5	Mendengarkan dengan baik	78,8	Baik

Sumber: Datata hasil penelitian yang diolah

Tabel 2. menunjukkan adanya sumbangan pemikiran di kelas, aktif dalam kelompok, dan komunikasi yang baik berada pada kriteria cukup, sedangkan aspek memelihara ketertiban, dan mendengarkan dengan baik berada pada kriteria baik.

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dari tes yang dilakukan pada akhir siklus. Berdasarkan data hasil belajar siklus I maka dapat direkap hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 3.

Rekapitulasi Tes Hasil Belajar siklus I

No	Kategori	Hasil
1	Nilai rata-rata THB	71,8
2	Jumlah siswa yang tuntas	12
3	% ketuntasan klasikal	60

Sumber: Datata hasil penelitian yang diolah

Berdasarkan rekapitulasi nilai tes hasil belajar pada siklus I tersebut diatas, diperoleh bahwa rata-rata tes hasil belajar adalah 71,8 dan jumlah siswa yang tuntas belajar atau memperoleh nilai tes ≥ 75 sebanyak 12 siswa yang berarti ketuntasan klasikal baru mencapai 60%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dalam persentase ketuntasan klasikal jika dibandingkan dengan nilai UAS dengan ketuntasan klasikal sebesar 30%. Namun demikian

peningkatan hasil belajar pada siklus I belum mencapai target dalam penelitian yaitu ketuntasan klasikal sebesar 85% .

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi dan tes hasil belajar tersebut diatas maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. hasil refleksi siklus I dan rencana tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

1. Aspek keterampilan sosial memberi sumbangan pemikiran di kelas belum seperti yang diharapkan oleh karena itu pada siklus berikutnya kepada siswa agar berani untuk mengemukakan pendapatnya meski hanya sedikit dan guru senantiasa memberikan penghargaan terhadap semua pendapat atau jawaban siswa. Guru menyiapkan daftar pertanyaan untuk diberikan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung secara lesan, menunjuk beberapa siswa yang terlihat pasif untuk menjawab.
2. Diskusi dalam tim belum berjalan seperti yang diharapkan. Lebih banyak siswa yang terlihat pasif dalam tim. Solusi untuk hal tersebut berupa Mengkondisikan siswa untuk berkelompok dalam tim masing-masing sejak kegiatan awal pembelajaran, Mengontrol jalanya diskusi tim, memberi teguran kepada siswa yang pasif dan menyiasati dengan peraturan siswa yang diam saja skor tim mereka akan dikurangi.
3. Aspek komunikasi yang baik rendah sehingga perlu ditingkatkan. Solusi untuk hal tersebut adalah menyediakan alokasi waktu yang lebih lama untuk kegiatan presentasi dan Tanya jawab, menjelaskan kepada siswa untuk tidak harus dipersilahkan guru ketika berpendapat, bertanya atau menjawab. Serta memberi jaminan keamanan tidak akan dimarahi atau diejek teman lain ketika menjawab atau memberikan pendapat keliru
4. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar 60% dengan kategori "cukup". Sedangkan indikator yang ditetapkan mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siklus I perlu ditingkatkan dengan guru mengumumkan nilai hasil evaluasi di pertemuan berikutnya, dengan tujuan untuk memacu siswa lebih giat belajar, menjelaskan kepada siswa dalam model pembelajaran STAD setiap anggota tim memiliki kewajiban untuk membantu anggotanya menguasai materi.

Tindakan siklus II

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan hari Kamis, 17 Maret 2016 jam

pelajaran 4-6 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pertemuan kedua pada tanggal 24 Maret 2016. Siswa yang hadir pada pertemuan I dan II sebanyak 20 siswa (100%).

Pembelajaran pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan fase, (1) guru melakukan presentasi; (2) pembentukan kelompok; (3) siswa bekerja dalam kelompok; (4) *Scaffolding* membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas kelompok; (5) *Validation*, guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan tugas kelompok; (6) guru mengadakan kuis secara individu; dan (7) penghargaan kelompok.

Pertemuan kedua siklus II dimulai dengan guru membuka pelajaran dengan salam dilanjutkan mengkondisikan siswa untuk belajar. Guru mengecek kehadiran, kebersihan dan kerapian dilanjutkan dengan pembacaan skor tim pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan apersepsi dengan pertanyaan “pabrik bulu mata Royal yang ada di Purbalingga apakah kalian tahu?”. Guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk menjawab. Guru memberikan pujian dan acungan jempol kepada siswa yang berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dilanjutkan dengan guru meminta siswa duduk berkelompok sesuai tim yang sudah di bentuk. Guru memberi penjelasan tentang latar belakang berdirinya perusahaan asing serta dampak positif dan negatif adanya perusahaan asing di Indonesia menggunakan *power point*, dilanjutkan memberikan tugas LKS kelompok kepada tiap tim. Masing-masing tim dengan arahan guru maju kedepan membacakan hasil diskusi. Siswa dari tim lain diberi kesempatan untuk memberikan pendapat atau pertanyaan terhadap hasil diskusi. Kegiatan dilanjutkan dengan membuat simpulan materi pelajaran bersama-sama. Guru membagikan soal kuis II kepada siswa untuk dikerjakan secara individu dengan waktu yang sudah ditentukan. Sesudah kuis dilaksanakan siswa mengerjakan soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Selanjutnya kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian piagam penghargaan pada tim terbaik.

Hasil observasi keterampilan sosial terhadap siswa pada siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 4.

Rekap hasil pengamatan keterampilan sosial siklus II

No	Skor	Kategori	Jml Siswa	%
1	86 – 100	Sangat baik	5	25
2	70 – 85	Baik	12	60
3	56 – 69	Cukup	3	15
4	≤55	Kurang	0	0
Jumlah			20	100

Sumber: Datata hasil penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh penjelasan bahwa dari 20 siswa, tidak ada siswa yang memiliki keterampilan sosial pada kategori kurang. Jumlah siswa dengan kategori cukup sebanyak 3 siswa dengan presentase 15 %. Siswa dengan keterampilan sosial kategori baik sebanyak 12 siswa dengan persentase 60 %, dan siswa yang berada pada kategori sangat baik berjumlah 5 siswa dengan persentase 25%. Adapun rata-rata hasil observasi keterampilan sosial dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus II adalah sebesar 85 % sehingga dapat dikategorikan dalam kriteria Baik.

Prosentase keterampilan sosial siswa yang diamati pada tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.

Data Keterampilan Sosial Siswa Per Aspek Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Rata-rata	Kriteria
1	Memberi sumbangan pemikiran di kelas	71,25	Baik
2	Aktif dalam kelompok.	88,8	Sangat baik
3	Memelihara ketertiban kelas	86,9	Sangat baik
4	Komunikasi yang baik	63,15	Cukup
5	Mendengarkan dengan baik	83,75	Baik

Sumber: Datata hasil penelitian yang diolah

Pada aspek memberi sumbangan pemikiran di kelas, dan mendengarkan dengan baik memperoleh rata-rata 71,25 dan 83,75 dengan kategori baik. Aspek aktif dalam kelompok dan memelihara ketertiban kelas dengan rata-rata 88,8 dan 86,9 merupakan aspek keterampilan sosial dengan kategori sangat baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat direkap hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 6.

Rekapitulasi Tes Hasil Belajar siklus I

No	Kategori	Hasil
1	Nilai rata-rata THB	81,25
2	Jumlah siswa yang tuntas	16
3	% ketuntasan klasikal	80

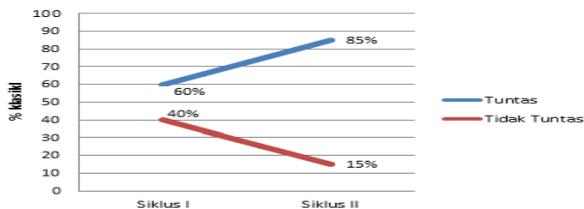
Sumber: Datata hasil penelitian yang diolah

Berdasarkan rekapitulasi nilai tes hasil belajar pada siklus I tersebut diatas, diperoleh bahwa rata-rata tes hasil belajar adalah 81,25 dan jumlah siswa yang tuntas belajar atau memperoleh nilai tes ≥ 75 sebanyak 16 siswa yang berarti ketuntasan klasikal baru mencapai 80%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dalam persentase ketuntasan klasikal jika dibandingkan hasil belajar pada siklus I.

Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar pada siklus II mencapai 80%. Terdapat kenaikan sebesar 20% dari ketuntasan klasikal hasil belajarsiklus I. Hal ini berarti pada

siklus II sudah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dengan demikian, hasil belajar siswa dinyatakan tuntas.

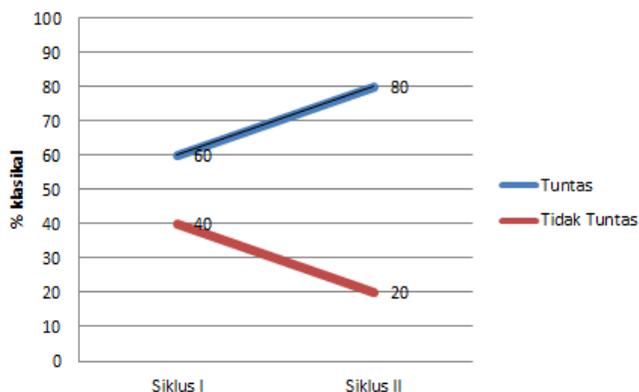
Peningkatan persentase keterampilan sosial siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.

Grafik Ketuntasan Keterampilan Sosial Siklus I dan II

Dapat dilihat pada Gambar 1., terjadi peningkatan persentase keterampilan sosial dari siklus I ke siklus II sebesar 25%. Sedangkan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II terjadi sebesar 20%. Agar lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.

Grafik Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan analisa data penelitian dari siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD membawa peningkatan dalam keterampilan sosial dan hasil belajar siswa. Peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan dan dinyatakan selesai pada siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS pokok bahasan peranan Indonesia pada era global dapat meningkatkan secara signifikan

keterampilan sosial siswa kelas VI SD Negeri 2 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga. Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan persentase keterampilan sosial pada siklus I sebesar 60% menjadi 80% pada siklus II. Dengan demikian telah terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa secara klasikal sebesar 20%. Berdasarkan uraian tersebut, kriteria ketarampilan sosial siswa sudah sesuai dengan indikator penelitian yaitu manakala keterampilan sosial 80% siswa telah tuntas dan secara klasikal mencapai kriteria baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan secara signifikan hasil belajar siswa Siswa menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar aspek kognitif dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 20% dari siklus I sebesar 60% menjadi 80% di siklus II. Selain itu peningkatan hasil belajar juga terlihat dari nilai rata-rata kelas dari 71,8 meningkat menjadi 81,25 pada siklus II. Penelitian dinyatakan berhasil manakala hasil tes yang diperoleh siswa rata-rata telah mencapai KKM (75) dan prosentase ketuntasan klasikal $\geq 80\%$.

Penelitian tindakan kelas ini telah memenuhi semua indikator keberhasilan. Dengan demikian disimpulkan penelitian tindakan kelas ini telah berhasil sehingga dihentikan hanya sampai siklus II. Atas keberhasilan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS siswa

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS kelas VI SD Negeri 2 Tegalpingen, pada pokok bahasan peranan Indonesia pada era global, peneliti dapat memberikan saran yaitu.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan hasil belajar siswa.
2. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konteks dan materi yang lain.
3. Dalam melaksanakan pembelajaran IPS guru diharapkan senantiasa melatih keterampilan sosial pada siswa sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. (2012). *Learning to Teach*. New York.McGraw-Hill company
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Combs, Slaby. (1997). *Social Skill Training with Children*. New York: Plennun
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif; Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemmis & Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lesmana, Atep. (2015). *Pengaruh Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe STAD Terhadap Keterampilan Sosial dan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik SD Pada Mata Pelajaran IPS*. Pendidikan Dasar. Thesis. UPI.
- Munawaroh. (2013). The Effect of Type STAD Cooperative Learning Model, the Way of Learning, And Learning Motivation toward Enterpreneurial Attitudes. *International Journal of Research & Method in Education*. Volume 3. PP 38-44
- Muslich, Masnur. (2007). *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2011). *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah*. Surabaya: Unesa University Press
- Schunk, Dale. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective*. Boston: Allyn & Bacon. Sixth edition.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, Robert. (1995). *Cooperative Learning, Theory, Reseach and Practice*. London: Allyn and Bacon.
- Teemuangsai, Sanit, Monchai. (2013). Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle to Enhance Learning Achievement. *International Journal Education Studies*. Vol 6 No 4. ISSN 1913-9020. Pp 85-92.
- Tran, Van, Dat. (2014). The Effects of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Knowledge Retention. *International Journal of Higher Education*. Vol 3 No 2. Pp 131-140.